

Menangkap Peluang Daging Ayam Buras Organik

KESADARAN masyarakat akan pentingnya mengonsumsi makanan sehat semakin tinggi. Terutama di kalangan masyarakat menengah atas. Kini ada kecenderungan, mereka selektif memilih bahan pangan.

Maka tak heran bila bahan pangan organik mengalami *booming* sejak beberapa tahun terakhir. Permintaan beras, sayuran, daging dan ikan organik mengalami lonjakan. Fenomena tersebut sebenarnya menjadi peluang untuk ditangkap dan digarap.

Dua pekan silam beredar kabar bahwa harga daging ayam kampung organik di Singapura, jika dikonversi rupiah, tembus Rp 236 ribu perkilogram. Harga yang fantastis bila dibanding harga daging ayam buras di Indonesia yang saat ini rerata masih jauh di bawah Rp 100 ribu perkilogram.

Bahkan menurut penurunan Ribut, peternak ayam organik di Sanden Bantul, saat ini perkilo ayam kampung organik hidup, hanya dihargai Rp 40 ribu.

"Kami jual ke pedagang. Mungkin dia juga masih setor ke pengepul, baru kemudian sampai ke konsumen," katanya.

Maka ketika mendengar berita bahwa harga daging ayam organik di Singapura menembus lebih dari dua



Daging ayam buras

ratus ribu rupiah perkilo, Ribut berandai-andai bila peternak kecil seperti dia bisa mengakses dan menikmati peluang tersebut.

"Peternak kecil seperti kami hanya bisa berharap. Kalau tentang proses beternak, kami sudah biasa dan punya pengalaman. Namun kami tak bisa mengakses pasar,"akunya.

Budidaya ayam organik, secara teknik adalah dengan memberi asupan pakan alami, menghindari pakan organik, vitamin dan obat-obatan yang mengandung bahan kimia pabrik.

Treatment terhadap ayam peliharaan tanpa pemberian pakan dan minuman buatan pabrik tersebut sebenarnya sudah lazim dilakukan warga pedesaan di Indonesia yang memiliki peliharaan ayam buras Mereka sudah biasa memberi pakan ayam hanya dengan bekatul, nasi

sisir, ampas kelapa dan sejenisnya.

Salah satu kunci keberhasilan beternak ayam adalah tercukupinya kebutuhan protein untuk mempercepat pertumbuhan. Kebutuhan protein dari bahan organik, bisa memanfaatkan maggot. Kandungan protein dalam maggot diperkirakan mencapai 70 persen dari berat tubuhnya.

"Kami mencoba ke sana. Menynergikan usaha peternakan ayam organik dengan budidaya maggot. Namun tetap saja hasil maggot belum bisa memenuhi kebutuhan pakan. Bahkan ketika pesan ke sentra peternak maggot pun, sering tak kabagian. Harus pesan dan antre," tambah Ribut.

Ayam buras yang dipelihara secara organik, membutuhkan waktu 3 bulan masa pemeliharaan. Un-

tuk ayam betina, selama pemeliharaan 3 bulan mencapai bobot rerata 1 kg perekor. Ayam buras jantan mencapai berat 1,2 kg perekor.

Asupan pakan menggunakan campuran bekatul, limbah ikan asin, limbah sayuran dan limbah buah yang difermentasi. Untuk obat dicampur dalam minuman berupa empon-empon.

Daging ayam buras yang dipelihara dengan sistem organik, lebih empuk dan berasa gurih. "Ada pengalaman, pernah ada seekor ayam mati di kandang karena terjepit. Kami tidak langsung *ngonangi*, baru ketahuan beberapa hari kemudian. Posisi bangkai terjepit, kondisi tubuh masih utuh dan tidak berbau. Mungkin karena pengaruh minuman empon-empon, terutama kunyit," papar Ribut.

KR-Dok

Cara Cegah Penyakit Ayam Secara Organik

SALAH satu aplikasi dari konsep beternak ayam secara organik adalah peniadaan penggunaan obat dan pakan yang mengandung unsur kimia pabrik. Maka untuk menjaga kesehatan ayam, digunakan berbagai umbi, emponempons erta aneka tanaman lain sebagai pencegahan terhadap penyakit ayam.

Apalagi kesehatan menjadi kunci utama keberhasilan beternak ayam buras. Selain menjaga kebersihan kandang dan ketersediaan asupan yang sehat, upaya pencegahan penyebaran virus dan bakteri juga menjadi faktor penting.

Pada peternakan ayam buras, hama tetelo menjadi hantu menakutkan bagi peternak. Tetelo adalah sebutan lain dari nama penyakit newcastle disease (ND).

Penyakit ini juga belum ditemukan obatnya seperti pada penyakit gumboro. Gejala yang timbul pada ayam buras yang terjangkiti penyakit ini antara lain ayam akan ngorok dan batuk-batuk. Selain itu, tubuh ayam juga akan gemeteran. Kepala ayam akan berputar-putar, sayap dan kaki ayam menjadi lumpuh, dan kotoran berwarna putih kehijauan. Penyakit ini

disebabkan oleh paramyxivirus.

Untuk dapat mencegah ayam dari penyakit ini, perlu dilakukan vaksinasi secara teratur dan terus menjaga sanitasi kandang baik. Namun, jika telah ada salah satu ayam yang menderita penyakit tetelo ini, maka tindakan yang tepat terhadap ayam yang sakit tersebut adalah dengan membakarnya.

Penyebaran tetelo melalui virus, sehingga apabila dalam satu kandang ada seekor ayam yang sudah terjangkiti ND, maka penyebarannya akan cepat dan sulit terkendalikan. Nenek moyang kita punya cara unik menjaga kandang dari masuknya virus mematikan. Yaitu dengan memanfaatkan umbi gadung.

Umbi gadung diiris atau dicacah, lantas dicampur kapur. Selanjutnya dimasukkan dalam kantong kain yang diberi lubang kecil-kecil.

Gantungkan ramuan gadung dan kapur di sudut-sudut kandang. Udara yang menguar hasil fermentasi gadung dan kapur, akan bekerja membersihkan udara lingkungan kandang dari virus yang membahayakan.

(Dar)-d



KR-pertanianku.com

Umbi gadung

KAYON

Ubarampe, Simbol Pesan Luhur



KR-kratonjogja.id

Ubarampe dalam upacara tradisi

DALAM setiap ritual kejawen, lazimnya selalu dilengkapi dengan ubarampe atau berbagai macam syarat. Ubarampe sebenarnya merupakan aura semiotika (ilmu tanda). Bahwa setiap syaat yang disertakan, mengandung makna dan filosofi yang dalam.

Ubarampe merupakan pesan yang tersandikan. Merupakan bentuk kearifan lokal dari nenek moyang dalam memberikan pesan-pesan terselubung kepada generasi penerus. Tugas generasi penerus adalah *ngonceki* makna di balik semiotika yang dipesankan tersebut.

Dalam setiap ritual ataupun menyelenggarakan hajat suatu

peringatan, hampir bisa dipas-tikan dilengkapi tumpeng. Tidak hanya saat memperingati hari ulang tahun seseorang, tumpeng juga menyertai acara ulang tahun lembaga baik peresmian, kenaikan pangkat sampai acara wetonan.

Dalam upacara itu, tumpeng dipotong (dibelah) dan diberikan kepada generasi penerus. Biasanya tumpeng yang disajikan adalah tumpeng robyong.

Selain tumpeng robyong, ada banyak ubarampe yang selalu menyertai sebuah ritual. Setiap ubarampe mempunyai makna tersendiri.

Cengkir atau buah kelapa hijau dan kelapa gading yang

masih muda, merupakan lambang keandalan pikiran dan kekuatan batin. Maksudnya, dalam bertindak, kita tidak boleh hanya mengandalkan pikiran dan fisik, tetapi juga hati dan akal budi.

Kembang mayang melambangkan sepasang manusia yang mantap lahir batin dan siap menyemaikan bibit-bibit manusia unggul generasi berikutnya.

Pusaka keris adalah lambang keberanian dan percaya diri. Berani dan percaya bahwa Tuhan akan menolong siapa pun yang menegakkan kebenaran.

Berbagai jenis bubur biasanya disediakan, seperti bubur Sura, bubur Sengkala, dan bubur Pancawarna, yang merupakan lambang cikal bakal manusia. Bubur ini dimaksudkan agar kita selalu ingat proses kelahiran bayi sehingga timbul rasa hormat pada ibu dan ayah serta Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga harapan agar kita bisa mengendalikan nafsu angkara.

Sekapur sirih melambangkan segala persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam hidupnya. Maksud dari penyajian sekapur sirih ini adalah agar kita selalu siap dan kuat dalam menghadapi segala cobaan dan benturan dalam hidup.

Kembang setaman adalah

lambang sosialisasi diri. Maksudnya agar selalu berusaha menjaga harumnya nama diri, kerabat, dan sahabat.

Kembang pancawarna yang terdiri dari melati, mawar merah, kantil putih, kantil kuning, dan bunga kenanga, melambangkan cinta kasih yang selalu berkembang dan harum mewangi.

Santan kanil (kental) merupakan lambang sari-sari kehidupan dan juga susu ibu. Dimaksudkan agar kita selalu mengingat jasa dan pengorbanan ibu yang telah melahirkan kita.

Damar kembang dibuat dari kelapa yang sudah dibuang serabut dan batoknya, lalu dilubangi bagian yang merupakan bakal tunas, diisi dengan minyak kelapa dan diberi sumbu dari sobekan kain dan dinyalakan. Ini merupakan lambang kehidupan, dimaksudkan agar kita selalu mengisi kehidupan ini dengan hal-hal yang diridloi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Air putih lambang kesucian. Agar kita selalu bersih, baik lahir maupun batin.

Selain tumpeng, biasanya juga tersaji berbagai kue basah yang biasa disebut jajan pasar. Kue ini ditata dalam satu wadah yang melambangkan kerukunan dan persatuan dari berbagai suku dan manusia.

(Dar)-d



Syarat di-Terawang:
Pertanyaan dilampiri biodata lengkap dan foto
Kirim ke Redaksi KR

Usaha Macet

KI Susena Aji, saya berjualan sayur kelilingan. Bangun pukul dua dini hari, kulakan ke pasar kemudian selepas subuh ber-rangkat menjajakan sayuran keliling pakai motor. Semua lancar sesuai rencana.

Agar lebih efektif timbul ide buka usaha di rumah. Dan benar, usaha lancar berkembang pesat. Tiap pagi dagangan habis diserbu para pengecer.

Atas saran teman, warung saya kasih nama pakai *banner*. Agar menarik saya kasih nama yang menggelitik (nama usaha terlampir).

Sekitar seminggu kemudian saya menegur seorang pelanggan karena sering ambil dagangan tapi bayarnya *nggak* beres. Dia tersinggung marah kemudian memengaruhi pelanggan yang lain.

Karena terprovokasi, akibatnya para pengecer pindah ke tempat lain. Usaha jadi macet dan merugikan karena bahan sayuran banyak yang layu lalu membusuk. Rasanya seperti putus asa menghadapi masalah ini.

Pertanyaan:

1. Apakah warunku ditutup dengan gaib oleh musuh?

2. Adakah pengaruh nama dengan kelancaran usaha?
3. Bisakah usaha saya bangkit lagi?

Yad-Boylolali

Jawab:

1. Tidak.
2. Ada. Peran sebuah nama sangat besar artinya karena nama itu merupakan doa dan harapan. Nama dapat berpengaruh terhadap nasib, karir, bisnis atau bahkan jodoh. Nama juga merupakan perangkat untuk meraih kemenangan dan kesuksesan hidup.

Dengan memilih nama diharapkan sesuatu yang baik dan berkah akan terjadi. Nama yang baik akan membawa citra yang positif. Begitu juga sebaliknya.

Gantilah nama usaha anda dengan nama yang baik dan harmoni!

Tak sedikit tempat usaha yang berubah menjadi maju pesat setelah namanya dipermak. Setiap huruf yang membentuk sebuah nama secara metafisik memiliki vibrasi.

3. Bisa. Anda harus optimis. *Aja gampang pepes kentekan pengareparep!* □ -d



NYAI Sabinah mengerutkan dahinya. "Maksud Kakang?" tanyanya.

"Cukuplah jawabanku itu, Nyai. Mereka semua adalah orang baik."

"Orang baik...? Seperti apa?"

"Apakah Nyai tidak merasakan kebaikan mereka?"

"Jangan membuat aku bingung, Kakang." Nyai Sabinah melengos.

Pemanahan tertawa terbahak-bahak. Apalagi yang bisa digambarkan mengenai orang-orang di Hutan Mentaok ini selain kebaikan yang ada pada mereka, udara segar hutan dengan orang-orang yang berada di dalamnya, menyatu menerima kedatangan mereka.

"Tapi bukankah ini wilayah Pajant? Wilayah Kanjeng Sultan, yang menjadi hadiah bagi kemenangan Kakang

Pemanahan? Sudah selayaknya mereka menerima kedatangan kita. Menjamu kita, dan memberi pelayanan yang pantas untuk kita."

"Eits..." Pemanahan segera menukas kalimat istrinya, saat menanggapi keterangan yang disampaikan. "Betul pendapatmu, Nyai. Namun, betul tidak berarti benar," lanjutnya.

"Betul tidak berarti benar?"

Nyai Sabinah mengulang kalimat suaminya. Alisnya berkerut, mencoba mencerna ucapan suaminya. "Aku tidak mengerti maksud Kakang Pemanahan," ucapnya sambil menggelengkan kepala.

"Begini..." Pemanahan berdehem sebelum kemudian mulai berkata. "Semula aku mengira juga begitu, Nyai. Saat bersama Kakang Juru Mertani beberapa waktu yang lalu berkenalan dengan Ki

Langkir."

"Ki Langkir?" Nyai Sabinah memotong cepat, "Siapa lagi?"

"Ki Langkir adalah leluhur orang-orang Mentaok. Leluhur yang hidup di hati orang-orang Mentaok turun-temurun, dimana hutan ini dahulu kala adalah bagian dari Wangsa Mataram."

"Sebentar," Nyai Sabinah kembali menukas. "Kakang katakan sebagai leluhur orang-orang Mentaok? Dan Kakang bertemu siapa itu tadi?"

Pemanahan menghela napas, matanya tajam menerawang ke alam lepas. Ingatannya kembali pada Ki Langkir, yang ditemuinya secara *wadhag*, bahkan menjamunya. Namun ternyata alam mereka berbeda. Saat diombang-ambingkan oleh ilusi yang tak ingin dipercaya, mereka menemukan

kebenaran akan keberadaan Ki Langkir dari orang-orang Mentaok.

Dengan gamblang Pemanahan menceritakan semuanya pada Nyai Sabinah, bahwa kedatangan mereka di hutan itu menjadi *ewahyui* bagi mereka.

"Jadi kita tidak sendiri, Nyai. Mereka telah ada, merawat hutan ini dan hidup turun-temurun tinggal di sini."

"Apakah Kanjeng Sultan tahu?"

"Aku menduga begitu."

Nyai Sabinah mengangguk-angguk. Apa yang didengar dari suaminya itu mulai dipahaminya. Kedua matanya jauh memandang keluar, memperhatikan orang-orang Mentaok yang membantu memotong kayu, menumpuk bebatuan untuk mempersiapkan kedatangan baru bagi keluarganya.

(Bersambung)